

AKSARA BATAK DALAM KEBHINNEKAAN NUSANTARA¹

BATAK ALPHABETH IN A DIVERSE ARCHIPELAGO

Churmatin Nasoichah

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Tanjung Selamat

Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: curma.oke@gmail.com

Naskah diterima: 15 November 2015; direvisi: 29 Februari 2016; disetujui: 15 Maret 2016

Abstract

*In general, Indonesian people and their cultural complex can be seen as a plural and heterogeneous (diverse) relation at the same time. The Indonesianness (Keindonesiaan) is begin with diversity in the archipelago. The rapid flow of arrival of other cultures triggered the process of acculturation and cultural uniformity. Batak, as one of the ethnic groups, is capable to respond creatively to Hindu-Buddhist influences that coming from outside of the archipelago using the independence of its local culture which is reflected in the form of Batak alphabet. The formal form of this script is different from other local scripts, but it has a standardized pattern of writing through the use of *ina ni surat* and *anak ni surat* which derived from the Pallawa. The main issue that raised is regarding the form of the diversity contained in Batak alphabet. The aim is to describe the diversity through the alphabet, as well as to increase the repertoire of diversity through diverse scripts. The method used in this study is inductive reasoning through comparative studies. As a result, Batak scripts and several other local scripts indicate the diversity of script development that happens due to periods and the conditions in their respective communities. The existence of local scripts also indicate a value of cultural diversity in the Indonesian archipelago.*

Keywords: *Batak alphabet, diversity, culture*

Abstrak

Secara umum masyarakat Indonesia beserta kompleks kebudayaannya dapat dilihat sebagai suatu relasi yang bersifat plural (jamak) sekaligus heterogen (aneka ragam). Ke-Indonesia-an berawal dari keberagaman atau *kebhinnekaan* di Nusantara. Kedatangan arus deras budaya dari luar memicu adanya proses akulturasi budaya dan penyeragaman budaya Nusantara. Batak sebagai suatu etnis yang terdapat di Nusantara, melalui kemandirian budaya lokalnya mampu menanggapi secara kreatif pengaruh Hindu-Buddha yang datang dari luar yang tercermin dalam salah satunya berupa aksara Batak. Bentuk formal aksara ini berbeda dengan aksara lokal lain, tetapi memiliki pakem/ standar baku dalam hal penulisannya melalui penggunaan *ina ni surat*

¹ Makalah ini dipresentasikan pada Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) “Mengungkap, Memaknai, dan Mencintai Peradaban untuk Membangun Insan Berkarakter”, oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Semarang, 3-6 November 2015.

dan *anak ni surat* yang berinduk pada aksara *pallawa*. Adapun permasalahan utama yang diajukan berkaitan dengan wujud kebhinnekaan yang terdapat pada aksara Batak. Tujuannya adalah menggambarkan kebhinnekaan melalui aksara, serta menambah khasanah kebhinnekaan melalui keragaman aksara. Metode yang digunakan berupa penalaran induktif melalui studi komparatif. Hasilnya, aksara Batak dan beberapa aksara lokal lainnya menunjukkan adanya kebhinnekaan dari perkembangan aksara yang terjadi karena faktor waktu dan kondisi di lingkungannya masing-masing. Adanya beberapa jenis aksara lokal ini juga menunjukkan adanya suatu khazanah keragaman budaya yang ada di Nusantara.

Kata Kunci: aksara Batak, kebhinnekaan, budaya

A. PENDAHULUAN

Secara umum masyarakat Indonesia beserta kompleks kebudayaannya dapat dilihat sebagai suatu relasi yang bersifat plural (jamak) sekaligus heterogen (aneka ragam). Dalam hal ini pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, dan bukan ketunggalan. Sementara heterogenitas yang merupakan kontraposisi dari homogenitas mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya (Kusumohamidjojo, 2000: 45).

Melalui sudut pandang di atas, lebih lanjut Kusumohamidjojo (2000: 51-52) menyatakan bahwa relasi antara masyarakat dan kebudayaannya tidak pernah berada dalam keadaan yang statis, tetapi selalu berada dalam proses yang dinamis. Kedinamisan dalam relasi tersebut antara lain dikarenakan dalam masyarakat sebagai suatu sistem sosial, setidaknya terdapat dua macam kekuatan yang saling bertolak belakang, yaitu kekuatan yang ingin menerima perubahan (progresif) dan kekuatan yang menolak perubahan (konservatif). Tanggapan masyarakat Indonesia sebagai makhluk sosial terhadap pengaruh kebudayaan dari luar memiliki sifat selektif yang berada di antara progresif dan konservatif. Sifat progresif muncul setidaknya disebabkan dua alasan utama: pertama, mereka mengalami suatu kondisi yang tidak dikehendaki untuk dipertahankan lebih lanjut karena kemungkinan keadaan tersebut tidak memberikan kepuasan hidup, atau kedua, mereka menapak kemungkinan-kemungkinan

baru yang diperkirakan akan membuat keadaan yang dialami akan menjadi lebih baik dan maju. Adapun sifat konservatif seringkali muncul karena ketidaksesuaian dengan budaya lokal yang lebih dulu ada. Selain itu terdapat sebuah anggapan bahwa budaya asing akan menggerus eksistensi budaya lokal tersebut. Oleh karena itu muncullah tanggapan yang bersifat selektif. Dalam hal ini budaya asing harus melalui proses pelokalan, disesuaikan dengan budaya lokal sehingga dapat memperkaya khasanah budaya lokal, tidak sebaliknya, menggerus budaya lokal yang terlebih dulu ada.

Salah satu bentuk kedinamisan relasi antara manusia dan budaya di Indonesia tercermin dalam kalimat "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang direkatkan pada Garuda Pancasila sebagai pondasi dasar dari budaya ke-Indonesia-an. Kepiawaian dan kecerdasan dari Mr. Muh Yamin menemukan butir-butir yang gemilang dari sebuah kitab yang bernama *Sutasoma* yang ditulis oleh Mpu Tantular pada masa Majapahit. Kalimat "*Bhinneka Tunggal Ika*" dalam kitab yang ditulis pada masa kepemimpinan Raja Hayam Wuruk ini menggambarkan kesatuan geopolitik dan geobudaya yang terpencar dari Sabang sampai Merauke di mana terdapat berbagai macam agama, ide, ideologis, suku bangsa dan bahasa (Rahman, 2010: 6-9).

Dalam konteks tersebut di atas, muncul suatu batasan bahwa ke-Indonesia-an berawal dari keberagaman atau kebhinnekaan di Nusantara. Kedatangan arus deras budaya dari

luar memicu adanya proses akulturasi budaya dan penyeragaman budaya Nusantara. Sebagian bukti adanya budaya asing yang masuk ke wilayah nusantara dapat dilihat melalui data arkeologi. Berdasarkan data arkeologi, dapat dilihat bahwa sejak abad pertama Masehi, orang-orang India mulai berlayar menyusuri pantai-pantai Asia Tenggara sampai ke pulau-pulau di Nusantara. Mereka berekspansi dengan tujuan sederhana yaitu perdagangan. Beberapa artefak menandai perjalanan mereka dan tidak bisa dipungkiri lagi bahwa semua budaya yang kemudian lahir di Nusantara memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan India (Groslier, 2002: 68-69) salah satunya dalam bentuk aksara.

Di Nusantara dikenal beberapa “aksara lokal²” yang diduga merupakan turunan dari aksara *Pallawa*. Dugaan tersebut dapat dilihat dari cara penulisannya yang terdiri dari dua perangkat huruf masing-masing disebut *ina ni surat* dan *anak ni surat*. Aksara turunan *pallawa* ini berkembang di Nusantara sejak abad ke-7 Masehi dengan ditemukannya bentuk aksara Jawa Kuna³ di beberapa prasasti, baik dari batu, logam maupun lontar. Kemudian pada abad belasan masehi, selain aksara Jawa Kuna juga dikenal ragam aksara lainnya seperti aksara Bali Kuna dan Sunda Kuna. Pada masa yang lebih modern (sekitar abad ke-16 sampai sekarang) semakin beragam jenis turunan aksara ini di antaranya aksara Hanacaraka, aksara Kaganga, aksara Batak, aksara Bugis, dan beberapa aksara lokal lainnya.

Berkaitan dengan topik pembicaraan, Batak sebagai suatu etnis di Nusantara, melalui

kedinamisan budaya lokalnya mampu memberikan tanggapan positif terhadap pengaruh pengaruh budaya Hindu-Buddha yang datang dari luar. Kedinamisan budaya tersebut dapat dilihat antara lain dalam bentuk aksaranya. Memang secara formal dapat dilihat bentuk aksara ini berbeda dengan aksara-aksara lokal lainnya. Walaupun demikian, dalam sistem penulisan aksara Batak juga dikenal istilah yang sama dengan aksara lokal lainnya yaitu penggunaan *ina ni surat* dan *anak ni surat*. Pada umumnya aksara ini dituliskan pada sebuah media yang sering dikenal dengan sebutan *pustaha laklak*⁴. Selain itu aksara ini juga dijumpai pada media bambu, dan tiang-tiang bangunan.

Secara umum Etnis Batak terpecah menjadi beberapa subetnis. Masing-masing subetnis tersebut memiliki budaya yang berbeda, termasuk di dalamnya penggunaan aksara Batak sebagai alat komunikasi tertulis. Secara detail bentuk aksara yang digunakan oleh masing-masing subetnis tersebut memiliki beberapa perbedaan. Penggunaan aksara Batak sebagai bahasa tulis oleh masyarakat Batak telah diketahui sejak dikenalnya *sipelebegu* (kepercayaan dalam budaya Batak dengan cara melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang dengan memberikan sesaji) sampai masuknya pengaruh Islam dan kristen di wilayah tersebut. Bahkan aksara tersebut masih digunakan sampai akhir abad ke-20an. Namun sampai saat ini beberapa bukti tertulis terkait aksara Batak semakin berkurang.

Selama perang Padri, ribuan *Pustaha Laklak* dimusnahkan (Kozok, 2006: 43). Selain itu masuknya misionaris Eropa ke pelosok permukiman masyarakat Batak juga berpengaruh terhadap kelestarian naskah. Sebagian naskah

2 Penyebutan aksara lokal dalam hal ini menunjuk pada sebuah istilah yang mengacu pada aksara *pallawa* yang telah berinteraksi, berevolusi, dan dilokalkan oleh sistem budaya masyarakat. Walaupun bentuk formal aksara telah mengalami perubahan, tetapi tata cara penulisannya masih dapat dikenali kaitannya dengan aksara *pallawa*.

3 Istilah ini digunakan untuk membedakan dengan aksara Jawa Baru (*hanacaraka*) yang berkembang pada masa yang lebih muda.

4 Perlengkapan terpenting bagi seorang *datu*, berupa buku dari lembaran kulit kayu alim yang panjang, dilipat seperti *wiru* dan diapit dua lempengan kayu. *Pustaha laklak* berisikan uraian-uraian mengenai upacara kepercayaan dan keagamaan, perlambang beserta manteranya, kekerabatan, kisah, dan catatan ramuan obat untuk berbagai penyakit (Tim penyusun, 2012, 183-184).

Batak dibawa ke negara asalnya, dan saat ini disimpan di museum-museum Eropa. Adapun kondisi yang terjadi pada masyarakat Batak sendiri, ketika naskah tersebut dianggap tidak lagi diperlukan, maka beberapa di antaranya dijual kepada kolektor, sebagian lainnya digunakan sebagai bekal merantau ke tempat lain. Walaupun demikian beberapa keluarga, rumah adat, museum lokal, Museum Negeri Sumatera Utara, dan Museum Nasional masih menyimpan beberapa naskah yang tersisa. Kondisi naskah beraksara Batak yang tersimpan tersebut kebanyakan tidak terawat, sedangkan belum banyak dokumentasi atau kajian yang dilakukan.

Dalam rangka memberikan tanggapan terhadap kondisi yang dipaparkan di atas, kajian ini mencoba untuk menggambarkan keterkaitan antara aksara Batak dan *kebhinnekaan*. Selain mencoba untuk menanamkan kepedulian terhadap kelestarianinggalan tertulis masyarakat Batak, kajian ini juga bertujuan untuk memupuk kembali rasa kebangsaan melalui keragaman (*kebhinnekaan*). Melalui paparan di atas, dalam hal ini terdapat beberapa permasalahan menarik yang diajukan sebagai fokus kajian yaitu apakah bentuk aksara dapat mencerminkan *kebhinnekaan* dan seperti apakah wujud *kebhinnekaan* yang tercermin dalam aksara Batak?

B. KAJIAN LITERATUR

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Kebhinnekaan* berasal dari kata *bhinneka* yang artinya beragam atau beraneka ragam, sehingga *kebhinnekaan* artinya keberagaman (Tim Penyusun, 2008: 194). *Kebhinnekaan* atau keberagaman masyarakat Indonesia bersifat multi-dimensional dan kenyataan itu sudah diketahui dan ditandai ketika penjelajah-penjelajah mancanegara mulai mendarati pantai-pantai kepulauan Nusantara. Dimensi pertama yang dapat dikedepankan adalah dimensi geografis dan dimensi kedua adalah dimensi yang etnografis

yang merupakan perpaduan konsekuensi dari dimensi fisiko-geografis dan proses migrasi bangsa-bangsa purba. Dalam kerangka dimensi etnografis itulah kita kemudian dapat melihat adanya perbedaan etnis pada penduduk yang mendiami berbagai pulau-pulau Nusantara termasuk kaitannya juga dengan perbedaan bahasa dan aksaranya (Kusumohamidjojo, 2000: 16-17).

C. METODE

Data utama yang digunakan dalam hal ini bersifat artefaktual yang diperoleh melalui hasil survei dan koleksi Museum Negeri Sumatera Utara. Selain data utama, juga digunakan data sekunder berupa studi pustaka. Adapun metode penalaran yang digunakan adalah induktif yang dimulai dari pengamatan terhadap gejala-gejala khusus pada data utama, kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat empiris umum. Dengan demikian penelitian ini bersifat deskriptif yang tujuan akhirnya menggambarkan gejala-gejala khusus yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan. Dalam penelitian ini lebih diutamakan kajian atas data daripada penerapan teori tertentu, tidak juga sebagai pengujian atas hipotesis. Teknik analisa yang digunakan dalam konteks ini didasarkan pada asumsi tertentu terhadap suatu gejala pada data utama yang berkaitan dengan jawaban atas permasalahan, dengan kata lain bersifat kualitatif. Data utama, dalam hal ini aksara Batak -pada *pustaka laklak*- akan dideskripsikan, diklasifikasikan, dikategorisasikan menurut pokok bahasan, kemudian dilakukan komparasi antardata. Adapun studi pustaka dalam hal ini digunakan sebagai jembatan untuk memahami gejala yang muncul melalui analisis data utama dan kaitannya dengan topik bahasan, dan permasalahan yang diajukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. Keragaman Aksara Nusantara dan *Kebhinnekaan*

Hubungan dagang antara Nusantara dengan India telah mengakibatkan masuknya pengaruh budaya India ke dalam budaya Nusantara. Proses masuknya pengaruh budaya India pada umumnya disebut penghinduan oleh para peneliti. Istilah tersebut harus digunakan dengan hati-hati karena dalam hal ini bukan hanya pengaruh Hindu melainkan juga pengaruh agama Buddha. Pada kenyataannya, pada periode Singhasari-Majapahit misalnya, keduanya kemudian tumbuh dalam bentuk koalitis, yaitu Siwa-Buddha (Poesponegoro, 2009: 27). Detail proses hinduisasi yang terjadi di Nusantara belum dapat diungkapkan sepenuhnya oleh penelitian-penelitian yang telah dilakukan sejak abad yang lalu. Pada prinsipnya pendapat peneliti dapat dibagi dua. Pendapat pertama bertolak dari anggapan bahwa Nusantara berlaku pasif dalam proses tersebut. Pendapat Kedua yang tumbuh lebih akhir memberikan peran aktif kepada Nusantara (Poesponegoro, 2009: 27). Dalam hal ini, penulis cenderung kepada pendapat kedua yaitu terdapat peran aktif masyarakat di Nusantara dalam proses Hinduisasi tersebut.

Menurut Munandar (2009: 35) setidaknya terdapat tiga hal yang benar-benar “barang baru” berasal dari kebudayaan India. Ketiga hal itu diasumsikan tidak pernah dikenal sebelumnya oleh penduduk di Nusantara. Ketiga hal tersebut adalah: 1) Agama Hindu-Buddha; 2) Aksara *Pallawa*; 3) Sistem Penghitungan tahun (kalender) (Munandar, 2009: 35). Dari tiga hal tersebut akan lebih difokuskan mengenai poin kedua, yaitu aksara *Pallawa*.

Berkaitan dengan keberadaan aksara, sebagai bukti awal pengaruh budaya India di Nusantara dapat ditunjukkan melalui 7 Prasasti *Yupa* di Bukit Beribus, Muara Kaman, Kalimantan Timur

pada tahun 1879 dan kemungkinan masih ada lagi yang lain yang belum ditemukan. Menurut Kern, aksara yang dipahatkan berupa aksara *pallawa* yang berasal dari awal abad ke-5 Masehi, sedangkan bahasanya adalah Bahasa Sansekerta. Semuanya dikeluarkan atas titah seorang penguasa daerah itu pada masa tersebut yang bernama Mulawarman yang dapat dipastikan bahwa ia adalah asli dari Nusantara, karena kakeknya masih mempergunakan nama asli, Kundungga (Poesponegoro, 2009: 35-36). Pada penelitian berikutnya, ditemukan juga beberapa prasasti tinggalan Kerajaan Tarumanagara, Jawa Barat dan Kedukan Bukit (682 Masehi), Sumatera Selatan yang juga beraksara *pallawa*.

Menurut Hoed (2014: 155), aksara *Pallawa* yang digunakan pada awal kemunculan kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara ini diadopsi oleh masyarakat lokal bersamaan dengan unsur-unsur Hindu-Buddha lainnya. Dalam hubungannya dengan kebudayaan Hindu-Buddha yang mengglobal, kebudayaan Nusantara telah memiliki wacananya sendiri. Dalam hal ini berarti masyarakat di Nusantara pada waktu itu dengan tatanan sosial yang sudah ada terlebih dahulu menggunakan sifat selektivitasnya dalam memanfaatkan kebudayaan Hindu-Buddha dengan menciptakan wacana baru yang sangat berbeda dengan negara asal kebudayaan tersebut. Wacana baru tersebut dapat dilihat antara lain dalam ragam aksara dan bahasa yang digunakan pada beberapa prasasti dari abad ketujuh sampai belasan Masehi. Pada umumnya prasasti yang ditemukan pada rentang waktu tersebut menggunakan aksara Jawa Kuna dan berbahasa Sansekerta. Dalam hal ini dicontohkan yang terjadi pada Prasasti Hampran (750 Masehi) yang menurut Poesponegoro (2009: 135) prasasti ini ditulis pada batu yang ditemukan di Desa Plumpungan, Salatiga, berbahasa Sanskerta, namun tidak menggunakan aksara *Pallawa*, melainkan aksara Jawa Kuna. Prasasti ini tidak lain merupakan prasasti tertua yang menggunakan aksara Jawa Kuna yang didalamnya

memuat angka tahun. Setelah masa itu diketahui juga terdapat aksara Bali Kuna dan Sunda Kuna.

Adapun prasasti-prasasti yang ditemukan di Sumatera umumnya memiliki bentuk yang hampir mirip dengan aksara Jawa Kuna. Kemiripan bentuk tersebut yang menyebabkan aksara yang ditemukan di Sumatera tersebut oleh beberapa ahli juga disebut sebagai aksara Jawa Kuna. Voorhoeve yang dikutip oleh Casparis (1975: 57) menyatakan bahwa penyebutan aksara Sumatera dengan aksara Jawa Kuna hanyalah mengikuti kebiasaan pada sebuah anggapan bahwa semua aksara yang mirip dengan aksara Jawa Kuna sebagai aksara Jawa terlepas dari tempat ditemukannya. Dengan kata lain penyebutan aksara Sumatera dengan aksara Jawa Kuna tersebut tidak kontekstual. Casparis yang dikutip oleh Kozok (2006: 47) berpendapat bahwa terdapat kemungkinan bahwa aksara Jawa Kunalah sebetulnya berasal dari Sumatera. Hal tersebut karena sebagian besar prasasti-prasasti yang memiliki aksara mirip dengan Jawa Kuna yang tertua ditemukan di Sumatera. Oleh karena keterkaitan antara aksara Sumatera dan Jawa Kuna belum dapat dijelaskan, maka Casparis lebih memilih untuk menyebut aksara Sumatera dengan aksara Melayu, yang khususnya digunakan untuk aksara turunan *pallawa* yang terdapat pada prasasti-prasasti masa Adityawarman.

Kemampuan masyarakat lokal Nusantara untuk ‘memanfaatkan’ masuknya kebudayaan ‘besar’ (dalam hal ini aksara *Pallawa*) ke dalam sistem sosial-budayanya juga telah terbukti pada masa-masa yang lebih modern. Dalam hal ini dapat dilihat pada perkembangan aksara selanjutnya. Beragam aksara mulai diketahui berangsur-angsur seiring dengan penelitian yang dilakukan, dapat dicontohkan seperti: 1) Aksara *Hanacaraka* (Jawa, Sunda, dan Bali) yang menurut Casparis (1975) berasal dari aksara Jawa Kuna (Kawi) yang merupakan turunan dari aksara *Pallawa*; 2) Aksara *Kaganga* (Kerinci, Rejang, Lampung, Lembak, Pasemah, dan Serawai) menurut bunyi

ketiga aksara pertama, sangat mirip satu sama lain dan dipakai di satu daerah yang sangat luas yang mencakup empat provinsi yaitu Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Lampung; 3). Aksara Batak (Batak Toba, Batak Angkola-Mandailing, Batak Simalungun, Batak Pakpak-Dairi, dan Batak Karo) yang masing-masing aksaranya berbeda tetapi memiliki sistem penulisan yang sama; 4) Aksara Sulawesi (Bugis, Makasar, dan Bima) setidaknya terdapat dua aksara yang berbeda, pertama aksara Makasar Kuna yang sejak abad ke-19 tidak dipakai lagi dan kedua, aksara Bugis yang kemudian digunakan untuk menggantikan aksara Makasar Kuna (Kozok, 2009: 64-65).

Melalui kemunculan beberapa aksara lokal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara pada wilayah, etnis, dan budaya yang berbeda berperan aktif sebagai penerima budaya asing. Peran aktif untuk memadukan budaya asing dengan budaya lokal sehingga muncul budaya baru yang berbeda dengan aslinya tidak lain merupakan sebuah proses dialogis. Kemampuan masyarakat lokal Nusantara untuk berdialog dan menyerap unsur budaya asing secara selektif tersebut merupakan sebuah latar kognitif munculnya keberagaman atau *kebhinnekaan* aksara lokal di Nusantara ini melalui induk yang sama yaitu aksara *Pallawa*.

D.2. Aksara Batak dan *Kebhinnekaan* Nusantara

Etnis Batak merupakan salah satu etnis di Nusantara yang secara administratif terletak di Provinsi Sumatera Utara. Menurut Sangti (tt: 26-27) asal kata ‘Batak’ kemungkinan berasal dari kata *Bataha*, yaitu sebuah kampung di Burma/ Siam. Wilayah etnis Batak meliputi daerah pegunungan Bukit Barisan dengan batas sebelah utara adalah ‘Negeri Aceh’, sebelah timur dengan ‘Tanah Melayu’ yang terletak di pesisir selat Malaka, sebelah selatan dengan ‘Negeri Pagaruyung/ Minangkabau’ dan sebelah barat dengan Samudera Hindia dengan pulau-pulau

kecil yang dihuni oleh etnis Nias.

Etnis Batak dibagi lagi menjadi beberapa subetnis, yaitu Batak Angkola-Mandailing, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, dan Batak Pakpak-Dairi. Sebelum mengenal agama Islam dan Kristen, etnis Batak percaya bahwa mereka berleluhur satu, yaitu ‘*Siraja Batak*’ dengan adat dan kebudayaan yang bersendi pada pola *Dalihan Na Tolu*.⁵ Masyarakat Batak juga sering menuliskan segala kegiatan terutama yang berkaitan dengan adat istiadat dalam sebuah media, misalnya *pustaha laklak* dan bambu. Mereka menuliskannya dengan menggunakan bahasa Batak dan aksara Batak. Seperti diketahui aksara Batak juga merupakan aksara turunan dari aksara *Pallawa*.

Pada wilayah yang ditempati etnis Batak saat ini, sekitar abad ke-11s.d. ke-14 Masehi sudah dikenal beberapa prasasti yang menggunakan aksara turunan *Pallawa*, terutama banyak ditemukan di wilayah Kompleks Padang Lawas yang meliputi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara. Wilayah ini merupakan kompleks percandian terbesar di Sumatera Utara. Adapun prasasti yang dimaksud umumnya dipahatkan pada sebuah batu dengan menggunakan aksara Malayu (hampir mirip dengan aksara Jawa Kuna) dan berbahasa Melayu, namun ada juga beberapa yang menggunakan bahasa Batak. Sebagai contohnya adalah Prasasti Tandihah 2, Prasasti Sitopayan 1 dan 2, Prasasti Batu Gana 1, Prasasti Lokanatha (dituliskan pada lapik arca berbahan logam), dan beberapa prasasti lainnya.

Selain beraksara Melayu (aksara Jawa Kuna), dijumpai juga beberapa prasasti yang

5 *Dalihan Na Tolu* berarti tungku yang berkaki tiga merupakan filosofi kedua dalam kehidupan masyarakat Batak setelah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga istilah dalam *Dalihan Na Tolu* tersebut melekat pada diri setiap orang Batak. Setiap orang Batak pada suatu waktu akan berposisi sebagai salah satu diantara *hula-hula*, atau berposisi sebagai *boru* dan atau berposisi sebagai *dongan tubu*. Hal itu tergantung sebagai apa posisinya dalam adat pada waktu sebuah pesta adat dilaksanakan.

beraksara Batak di antaranya Prasasti Candi Manggis, Prasasti Lobu Dolok 1, 2, dan 3, Prasasti Raja Soritaaon, dan Prasasti Batu Gana 2 (Setianingsih, 2003: 4-14). Penggunaan aksara Batak juga terlihat di pintu masuk Kompleks Percandian Muara Takus, Kampar, Provinsi Riau, yang dituliskan pada sebuah bata yang kini disimpan di Museum Negeri Provinsi Riau. Belum diketahui secara pasti keterkaitan antara aksara Malayu (aksara Jawa Kuna) dan aksara Batak. Namun pada sekitar abad ke-17 s.d. ke-19 Masehi, diketahui pembuatan *pustaha laklak* sudah menggunakan aksara Batak dengan bahasa Batak. Isinya pun sudah sangat jauh berbeda dengan prasasti-prasasti yang ditemukan di wilayah Padang Lawas yang umumnya memiliki unsur Hindu-Buddha. Umumnya *pustaha laklak* ini sangat kental dengan unsur lokalnya, yaitu etnis Batak, meskipun terdapat juga beberapa kata seperti *hum hum* dan *Batara* yang menunjukkan adanya pengaruh Hindu-Buddha.

Van der Tuuk (Tuuk 1971, 77) dan Parkin (1978, 100) berpendapat bahwa perkembangan aksara Batak terjadi dari selatan ke utara dan daerah asalnya dari Mandailing (Kozok 1999, 69). Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa aksara yang dijumpai di Batak Mandailing namun tidak dijumpai pada Aksara Batak Toba yaitu lafal (*nya*), (*wa*), dan (*ya*). Keragaman varian aksara yang paling besar berada di Batak Mandailing, kemudian disusul Batak Toba dan Batak Karo. Satu hal lagi yang mengindikasikan Aksara Batak Mandailing lebih tua dibandingkan Aksara Batak lainnya adalah adanya kemiripan bentuk aksara (*na*) dengan aksara Jawa Kuna/ Melayu Kuna. Hal ini tidak menunjukkan bahwa Aksara Batak berasal dari aksara Jawa Kuna/ Melayu Kuna, melainkan kedua aksara tersebut mempunyai garis yang terdekat dengan pengaruh Hiduisme dalam aspek aksara terhadap perkembangan Aksara Batak. Hal inilah yang menjadi dasar dari pendapat van der Tuuk dan Parkin tentang perkembangan Aksara Batak yang berlangsung dari selatan (Mandailing)

ke utara (Toba, Simalungun, Karo).

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa etnis Batak terdiri dari beberapa subetnis yang masing-masing menggunakan aksara Batak sebagai alat komunikasi tertulis mereka. Bentuk aksara yang digunakan oleh masing-masing subetnis tersebut memiliki beberapa perbedaan namun secara garis besar dapat digolongkan menjadi satu kesatuan yaitu aksara Batak. Dalam penulisan aksara Batak, dikenal adanya dua perangkat huruf yang masing-masing disebut *ina ni surat* (aksara) dan *anak ni surat* (tanda diakritik). Sistem penulisan yang demikian ini juga dipakai oleh semua abjad India beserta abjad-abjad turunannya (Kozok, 1999: 64). Hal tersebut juga berlaku dalam sistem penulisan aksara Batak.

Tabel 1.
Bentuk Ina Ni Surat Aksara Batak di Masing-masing Sub-etnis Batak

	Karo	Pakpak	Simalung.	Toba	Mandail.
a	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ha	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ka	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ba	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
pa	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
na	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
wa	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ga	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ja	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
da	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ra	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ma	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ta	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
sa	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ya	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
nga	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
la	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
nya			ᵛ	ᵛ	ᵛ
ca	ᵛ	ᵛ			ᵛ
nda	ᵛ				
mba	ᵛ				
i	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
u	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ

(Sumber: Kozok, 2009: 88-89)

Tabel 2.

Bentuk Anak Ni Surat Aksara Batak di Masing-masing Sub-etnis Batak

	Karo	Pakpak	Simal.	Toba	Mand.
-ě	ᵛ	ᵛ			
-e	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
-i	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
-o	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
-ou			ᵛ		
-u	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
-ng	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
-h	ᵛ	ᵛ	ᵛ		
-	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ

(Sumber: Kozok, 2009: 88-89)

Kemampuan masyarakat lokal dalam hal ini etnis Batak untuk ‘memanfaatkan’ masuknya kebudayaan ‘besar’ (aksara *Pallawa*) ke dalam dirinya juga telah terbukti pada penggunaan aksara Batak. Dengan berinduk pada aksara *Pallawa*, aksara Batak telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat etnis Batak dan penggunaannya pun tidak jauh berbeda dengan pada masa Hindu-Buddha. Jika pada masa Hindu-Buddha, yang berhak menuliskan prasasti adalah para raja dan pendeta, maka etnis Batak yang berhak menulis sebuah *pustaka laklak* adalah seorang raja atau *datu*. Pada masa lalu, *pustaka laklak* dan juga *porhalaan* dianggap sangat sakral dan hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja pada waktu upacara adat. Di masing-masing subetnis Batak ini sendiri, aksara Batak juga telah berkembang dalam beberapa bentuk variasi, meskipun tidak signifikan. Namun aksara-aksara lokal ini menunjukkan salah satu khasanah *kebhinnekaan* yang ada dalam etnis Batak sebagai salah satu etnis yang ada di Nusantara.

E. PENUTUP

E. 1. Kesimpulan

Beberapa aksara lokal di Nusantara menunjukkan bahwa masyarakat lokal sebagai

penerima budaya asing tidak hanya berlaku pasif namun aktif untuk menerima, menyeleksi kemudian memadukannya dengan budaya lokal sehingga muncul budaya baru yang berbeda dengan aslinya. Kemampuan masyarakat lokal dalam hal ini etnis Batak untuk ‘memanfaatkan’ masuknya kebudayaan ‘besar’ (aksara *Pallawa*) ke dalam masyarakatnya dapat dibuktikan melalui penggunaan aksara Batak. Di dalam masyarakat Batak sendiri yang terdiri dari beberapa subetnis, aksara mengalami perkembangan yang disesuaikan juga dengan pemahaman, dan tingkat kebutuhan subetnis yang dimaksud. Akibat dari hal tersebut muncullah aksara Batak Karo, Pakpak, Toba, Simalungun, dan Mandailing. Selain perbedaan dalam bentuk aksara formal, sistem alfabetiknya juga mengalami perubahan. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh sistem tata bahasa masyarakat pendukungnya. Selain itu, studi komparasi antar aksara tersebut di atas juga menunjukkan kesamaan dalam sistem penulisannya yang mengacu pada sistem penulisan pada aksara *Pallawa*.

Keragaman aksara Batak pada khususnya, dan dinamika tersebut selain dapat menunjukkan *kebhinnekaan*, sekaligus juga menunjukkan kemandirian masyarakat dalam menghadapi tantangan dari dunia luar. Keragaman memang telah menjadi suatu hal yang tidak akan mungkin dihindari dalam setiap kehidupan sosial masyarakat. Keberagaman dalam hal penulisan aksara dalam beberapa subetnis pada kelompok etnis besar yang sama menunjukkan bahwa masyarakat pada masa lampau telah menerima *kebhinnekaan* dalam satu satuan etnis, dalam hal ini Batak. Lebih jauh lagi *kebhinnekaan* dan keragaman tersebut dapat dilihat sebagai kekayaan sumber daya budaya etnis tersebut.

E.2. Saran

Indonesia sebagai bangsa dengan beragam etnis dan subetnis yang telah ada dan berkembang

dari dulu, seharusnya menjadi nilai lebih bangsa Indonesia dibandingkan dengan bangsa lain. Kemampuan masyarakat lokal untuk ‘memanfaatkan’ masuknya kebudayaan ‘besar’ ke dalam dirinya juga telah terbukti membawa pengaruh positif dan kemajuan bagi masyarakat Indonesia. Sudah seyogyanya sebagai penerus bangsa saat ini, kemampuan tersebut terus dipelihara. Di era globalisasi ini yang mana pengaruh luar begitu mudahnya masuk ke Indonesia, sebagai masyarakat Indonesia sudah seharusnya mampu memilah dan menyaring pengaruh-pengaruh mana yang baik demi kemajuan bangsa dan Negara dan meninggalkan pengaruh-pengaruh buruk yang dapat merusak bangsa, Negara dan generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Groslier, Bernard Philippe. 2002. *Indocina Persilangan Budaya*. Jakarta: EFEO dan Pusat Arkeologi Nasional.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara dan Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2009. *Surat Batak. Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munandar, Agus Aris, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Religi dan Falsafah*.

- Jakarta: Rajawali Pers.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia II. Edisi Umum Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Darmawan M. 2010. "Makna Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Bingkai Perikat Kembali Budaya Ke-Indonesia-an", dalam *Makna Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Bingkai Budaya Ke-Indonesia-an*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sangti, Batara (Ompu-Buntalan Simanjuntak). ----
--. *Sejarah Batak*. Medan: -----.
- Setianingsih, Rita Margaretha, dkk. 2003. *Berita Penelitian Arkeologi No. 10. Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Tim Penyusun. 2012. *Fauna Dalam Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.